

## PERUBAHAN PEMENTASAN *BEDHAYA KETAWANG* PASCA KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Hadawiyah Endah Utami

Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### **Abstract**

*The change of the world happened along age. Human culture stated many important events in their lifetime. It was same as dance performance of Bedhaya Ketawang that has been major performance in event of king's tingalan jumenengan. It was a phenomena cultur either political or art culture both of which nice to review. Its performance sometimes ago has evidenced many changes. The most issue was kasunanan palace lost its hegemony of power caused by independence revolution in 1945. Bedhaya Ketawang as a performance of political art related to the power has same effect. Bedhaya Ketawang was not symbol of political statement anymore, however, it was inclined be usual culture like other dance presented for audiences; that was a dance performance called pseudo-ritual.*

**Key words :** *the change, Bedhaya, ritual* Pengantar

Era Kemerdekaan Republik Indonesia Keraton Kasunanan Surakarta dalam satu sekali masih mementaskan tari *Bedhaya Ketawang* pada acara peringatan kenaikan tahta Pakubuwana atau *tingalan jumenengan dalem*. Pentas diselenggarakan di kagungan *dalem* Pendhapa Agung Sasana Sewaka Keraton Kasunanan Surakarta. *Bedhaya* yaitu sebuah komposisi tari yang ditampilkan oleh sembilan orang penari wanita, mengenakan busana dan rias yang sama. serta menggunakan pola gerak putri halus dan lembut atau lemah gemulai dalam penampilannya. *Bedhaya* pada zaman pemerintahan istana yang masih terpusat di keraton, merupakan tarian yang dianggap sakral. Meskipun sudah digelar berulang-ulang, namun pementasan tari *Bedhaya Ketawang* tetap menarik dan selalu mengundang pembicaraan. Penyebabnya antara lain, secara objektif begitu banyaknya dimensi yang terkait dengan pementasan Tari *Bedhaya Ketawang*.

Pementasan kesenian bila dikaitkan dengan penobatan raja, ini saja sudah mengundang pendapat beraneka macam. Hal –hal yang ada dalam pikiran pihak-pihak yang terlibat dengan pementasan itu pun tentu berbeda-beda pula sehingga lengkaplah momentum pementasan itu sebagai sebuah fenomena menarik. Bagi raja, tari *Bedhaya Ketawang* adalah pernyataan politik bahwa raja masih tetap duduk di atas tahta kerajaan yang diakui oleh seluruh rakyatnya. Bagi para *sentana* dan *abdi dalem*, tari *Bedhaya Ketawang* mungkin adalah salah satu aktivitas religius kaum *ningrat* Jawa, yang sedikit banyak memiliki latar belakang yang dipengaruhi oleh pola pikiran berupa cita-cita yang mampu mencapai hakikat kesempurnaan. Sementara, para tamu undangan yang bukan kerabat keraton mungkin beranggapan bahwa tari *Bedhaya Ketawang* merupakan sajian tari yang bernilai *adiluhung* sehingga layak untuk diapresiasi.

Terlepas dari itu semua, tari *Bedhaya Ketawang* merupakan sajian yang secara "objektif" memiliki nilai-nilai tertentu. Kata objektif diberi tanda kutip karena agak berlainan dengan maknanya secara leksikal yang sebagai berarti hanya berkaitan dengan objek saja yaitu berupa sajian sebuah tari. Ada nilai-nilai di luar tari *Bedhaya Ketawang* yang terus terbawa dan menjadi unsur dari tari *Bedhaya Ketawang* itu sendiri secara objektif. Nilai-nilai tersebut misalnya serangkaian simbol yang sama-sama diyakini oleh masyarakat Surakarta,

umpamanya tari *Bedhaya Ketawang* sebagai simbol persatuan Keraton Kasunanan Surakarta dengan Keraton Laut Selatan. Selain itu, yang juga tidak boleh dilupakan adalah aturan-aturan dan persyaratan penyajian tari *Bedhaya Ketawang* yang sangat banyak dan rumit. Sebagaimana simbol kerajaan, peraturan atau persyaratan tersebut dimaksudkan agar tari *Bedhaya Ketawang* tetap kelihatan sempurna dan berwibawa selayaknya seorang raja yang berwibawa dan selalu ditaati segala perintahnya.

Kehadiran *Bedhaya Ketawang* di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana pengukuhan kewibawaan atau legitimasi serta sebagai atribut kebesaran raja termasuk pusaka yang dipergunakan untuk menunjukkan persekutuan antara raja keturunan Panembahan Senopati dengan makhluk halus (Kanjeng Ratu Kidul beserta bala tentaranya) yang memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, tari ini juga menjadi salah satu kontribusi untuk mengukuhkan kemegahan raja. Pandangan masyarakat Jawa terhadap rajanya yang memiliki *kasekten* atau kesaktian *mawa teja* atau mengandung sinar (Benedict Anderson, 1985: 62-64), memberi keyakinan bahwa tari *Bedhaya Ketawang* diciptakan oleh raja. Masyarakat Jawa tidak menuntut lebih lanjut mengenai konsepsinya yang berorientasi pada tidak terbatasnya kekuasaan dan keunggulan kemampuan raja. Sebagai simbol kekuasaan, tari *Bedhaya Ketawang* memiliki banyak makna simbolik yang tidak ada habis-habisnya jika dibicarakan satu-persatu. Namun begitu dapat diringkas bahwa sebagai alat legitimasi, tari *Bedhaya Ketawang* melambangkan kekuatan yang tiada tara sehingga tidak ada alasan bagi setiap orang untuk meragukan kewibawaan dan keabsahan seorang raja. Mulai dari penggunaan angka (jumlah penari sembilan orang), penggunaan ragam busana, ragam sesaji, ragam gerak, penari, dan seterusnya semuanya menunjukkan kesempurnaan sebuah karya seni.

Pada waktu dulu mungkin tidak terbayangkan bahwa Indonesia ternyata merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, juga tidak terbayangkan Surakarta tidak lagi menjadi kerajaan Jawa yang tetap berkuasa lain dengan Yogyakarta dan mungkin tidak terbayangkan juga akhirnya Keraton Kasunanan Surakarta pada akhirnya hanya menjadi pusat kebudayaan Jawa saja dan tidak memiliki kekuasaan politik. Selain itu juga tidak terbayangkan bila keadaan ternyata berubah, sehingga penyajian tari *Bedhaya Ketawang* sekarang "tidak lebih baik" dibanding waktu dahulu. Salah satu kenyataan yang berubah adalah sulitnya mendapat penari putri keraton yang baik sehingga beberapa persyaratan penyajian tari *Bedhaya Ketawang* diabaikan. Kualitas pengabaian ketentuan-ketentuan dan persyaratan itu tergantung sejauh mana ketentuan/persyaratan itu dapat/mungkin dipenuhi atau dilaksanakan.

*Bedhaya Ketawang* merupakan tarian khusus disajikan bersama-sama dengan unsur yang lain. Dalam kenyataannya unsur tarian berupa gerak sama sekali tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur penyertanya. Sekali lagi semuanya itu disebabkan oleh peranan Tari *Bedhaya Ketawang* yang bukan semata-mata tarian melainkan juga sebagai tarian simbol kekuasaan. Oleh karena itu, jika ada beberapa hal ini karena tidak ditepatinya aturan-aturan tertentu, rangkaian maknanya tentu saja ikut berkurang. Kemudian jika pengurangan unsur atau pengabaian ketentuan dan persyaratan ini terjadi terus-menerus maka muncul pertanyaan: kecenderungan apa yang mungkin timbul pada tari *Bedhaya Ketawang* khususnya dari sudut pandang estetika? Untuk sampai pada pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan secara sekilas unsur apa saja yang berubah atau peraturan/persyaratan apa saja yang tidak ditepati pada Tari *Bedhaya Ketawang* yang disajikan baru-baru ini dibandingkan dengan Tari *Bedhaya Ketawang* yang ada pada waktu dahulu (sebelum kemerdekaan).

### **Simbolisme dan Estetika**

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai hubungan sangat dekat dengan kebudayaan. Budaya manusia itu penuh simbol-simbol, hingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan pada simbol-simbol (Budiono Herusatoto, 1991:10). Sejarah budaya

manusia yang menunjukkan simbolisme, telah mewarnai tindakan manusia tidak hanya dalam dunia fisik semata-mata tetapi juga dalam bahasa, mitos, seni, dan agama (Ernst Cassirer, 1990: 39).

Manusia Jawa sebagai manusia religius menempatkan simbolisme di tempat yang sentral sebab simbolisme memang sangat menonjol peranannya dalam religi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya segala upacara religius atau upacara-upacara peringatan apa pun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Hal ini tampak dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun. Simbolisme ini diperagakan mulai upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunda hingga saat upacara kematiannya.

Istilah "simbol" memiliki pengertian tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang dapat berarti pula "sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek" (Ernst Cassirer, 1990: 39).

Dalam hal ini, Geertz berpendapat bahwa "simbol" terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung dan figuratif apa yang tidak bisa dinyatakan secara langsung dan harfiah, sehingga ada simbol-simbol dalam puisi tapi tidak dalam pengetahuan (Geertz Clifford, 1992).

Seni merupakan salah satu bentuk simbol atau ekspresi ide-ide seniman yang divisualkan. Mengenai hubungan seni dengan simbol, Suzan K. Langer menyatakan bahwa "seni atau karya seni adalah kreasi bentuk-bentuk dari perasaan manusia, atau singkatnya karya seni adalah simbol seni". Simbol seni yang dimaksudkan adalah bentuk seni sebagai ekspresi yang dapat diamati. Penggunaan simbol-simbol seni tidak ditentukan makna yang dikandungnya, tetapi makna adalah bentuk ekspresifnya. Lebih lanjut Langer menjelaskan bahwa simbol seni metafora, suatu citra yang lahir atau kedalaman makna harfiah tak terlukiskan; kesadaran yang sebenarnya, emosi, vitalitas, identitas pribadi, gejala hidup yang dirasakan, dalam acuan kapasitasnya (Langer, 1988: 136-143).

Simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang agak khusus, yaitu merupakan simbol presentasional. Hal ini berbeda dengan simbol dalam bahasa yang merupakan simbol seni tidak menyampaikan sesuatu yang mengandung makna untuk dimengerti, tetapi pesan untuk diresapkan secara utuh.

Dalam pembicaraan pada umumnya simbol dalam seni mempunyai pengertian yang lebih luas. Biasanya tidak hanya mengenai ekspresi seni, tetapi dapat menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian simbol, hal-hal yang berkaitan dengan makna yang diungkapkan dalam seni, bahkan hal-hal yang mendasari penciptaan karya seni. Sampai pada pembicaraan ini agaknya jelas gambaran yang terjadi pada *Bedhaya Ketawang* saat ini. Di satu sisi terjadi kompleksitas pada *Bedhaya Ketawang*: sebagai seni pertunjukan, atribut kekuasaan, sebagai rangkaian nilai-nilai filsafat, dan seterusnya yang terjalin dengan sangat rumit. Lebih lanjut di sisi yang lain, terjadi semacam "dekomposisi" karena berkurangnya unsur kekuasaan politik secara riil. Padahal unsur kekuasaan ini adalah pokok.

### **Kecenderungan Perubahan Estetis**

Kajian estetika terhadap kesenian-kesenian produk keraton menjadi menarik pasca-revolusi Kemerdekaan di Indonesia. Tidak seperti Yogyakarta, Surakarta gagal menjadikan dirinya sebagai wilayah teritorial dengan pemerintahan khusus. Selanjutnya yang terjadi justru sebaliknya, Surakarta menjadi daerah pertama di Indonesia yang menerapkan pemerintahan kotamadya dan pertama di Indonesia menjadi pemerintahan regional di wilayah Republik Indonesia.

Inti soal dari perubahan model pemerintahan seperti tersebut di atas adalah "hilangnya" kekuasaan teritorial. Berikut ini petikan surat ketetapan Presiden Republik Indonesia berkaitan dengan "habisnya" kekuasaan tersebut (Rukito, 1983).

Kami, Presiden Republik Indonesia menetapkan:

Ingkang sinoewoen Kandjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono, Senapati ing Ngalaga, Abdoelrahman Sajidin Panatagama, Ingkang Kaping XII ing Soerokarto Hadiningrat pada kedoedoekannja, dengan kepertjajaan, bahwa Seri Padoeka Kanjeng Soesoehoenan akan mentjurahkan segala pikiran, tenaga, djawa dan raga oentoek keselamatan Daerah Soerakarta sebagai bagian dari pada Republik Indonesia.

Djakarta, 19 Agustus 1945  
Presiden Republik Indonesia

Kekuasaan sebagai jiwa dari sajian *Bedhaya Ketawang* di Keraton Kasunanan Surakarta menyebabkan perubahan-perubahan sebagai berikut. Pertama, bahwa perubahan bentuk sajian tersebut membawa dampak model penghayatan estetik. Mulai saat perubahan kekuasaan tersebut, *Bedhaya Ketawang* bukan lagi menjadi simbol pernyataan politik. Kedua, dengan demikian semua unsur yang berkaitan dengan kekuasaan dapat "dilupakan" atau tinggal semacam monumen atau menjadi semacam kenangan sejarah. Ketiga, simbol-simbol yang berlaku tidak lagi mengacu pada persekutuan keraton dengan makhluk halus umpamanya, tetapi lebih cenderung ke estetik "biasa".

Model estetika dalam tanda kutip tersebut mestinya adalah estetika yang berlaku untuk pemahaman seni pertunjukan semata. Ada beberapa teori yang dapat menampung fenomena tersebut. Salah satunya adalah yang kembali mutakhir seperti dikemukakan Ferdinand de Saussure dan dikembangkan oleh Ronald Barthez sebagai estetika semiologi. Barthez mengemukakan dikotomi sistem penanda yaitu sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan pertanda, yakni hubungan materialitas penanda dengan konsep abstrak yang ada di baliknya. Adapun sistem konotasi atau sistem pertandaan tingkat kedua, rantai petanda/penanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan yang menjadi petanda adalah konsep yang lebih abstrak lagi yang terdapat di balik penanda denotasi tersebut (Barthez, roland dalam Yasraf Amir Piliang, 1999).

Jelas sekali, dengan mengadopsi teori Barthez ini seni pertunjukan (atau seni apa pun) diletakkan dalam kerangka kerja komunikasi, yaitu produk seni menjadi pesan (*message*) yang merupakan sistem tanda yang hendak dikomunikasikan oleh komunikan (penyampai pesan) kepada komunike (penerima pesan). Lebih lanjut Barthez mengatakan bahwa dalam sistem konotasi, sistem tanda menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat implisit yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Makna tersembunyi ini menurut Barthez merupakan kawasan ideologi dan mitologi.

Tampak sekali bahwa sistem konotasi yang menjadi sifat *Bedhaya Ketawang* prakemerdekaan berubah menjadi bersifat denotatif. Namun begitu terlalu awal untuk menyebut bahwa gejala ini adalah pendangkalan makna karena jaman memang terus bergerak. Makna baru akan terus juga berkembang yang berguna untuk pemahaman *Bedhaya Ketawang* sendiri sebagai seni pertunjukan.

#### **Perubahan Penyajian Tari *Bedhaya Ketawang***

Unsur-unsur yang dahulu memegang peranan penting dalam rangka kekuasaan kenegaraan pada saat ini semata-mata menjadi sebuah produk kebudayaan bermutu. Sejalan dengan kenyataan itu umumnya masyarakat berpandangan bahwa sudah barang tentu setelah Indonesia merdeka, fungsi tari *Bedhaya Ketawang* tidak lagi berfungsi politis. Hanya saja oleh kalangan Keraton Kasunanan Surakarta tari ini tetap dianggap sebagai warisan budaya yang sangat tinggi nilainya sampai sekarang dan tetap selalu dipergelarkan untuk memperingati hari ulang tahun penobatan Susuhunan Paku Buwana XII.

Ketentuan-ketentuan tradisional yang mengatur pementasan tari *Bedhaya Ketawang* dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Ditarikan pada peristiwa penobatan (*jumenengan*) dan ulang tahun penobatan atau *tingalan jumenengan* raja yang jatuh pada tanggal 2 bulan Ruwah.
2. Ditarikan oleh sembilan penari wanita yang masih gadis (belum bersuami dan belum pernah berhubungan seksual/*sexual intercourse*).
3. Pada saat menari dalam keadaan suci, penari tidak sedang datang bulan atau haid.
4. Penari *disengker* (tidak diijinkan keluar atau dipingit) dan berpuasa selama waktu yang ditentukan oleh keraton sebelum hari dia menari.
5. Latihan dilakukan hanya tiga puluh lima hari (*selapan dina*) sekali dan jatuh pada hari Selasa Kliwon atau *anggara kasih*.
6. Ditarikan oleh para penari putri *sentana dalem*, artinya bukan oleh putri raja.
7. Ditarikan secara utuh yang terdiri atas tiga bagian yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan* yang memerlukan waktu kurang lebih waktu kira-kira dua jam.
8. Tidak diperkenankan sama sekali mengambil gambar dengan peralatan dokumentasi langsung, misalnya kamera.
9. Tidak diperkenankan diajarkan di luar keraton.
10. Jenis busana adalah menggunakan *dodot* besar dan tata cara yang sudah ditentukan misalnya motif kain harus *alas-alasan*.
11. Rias wajah berupa *paesan* yaitu ragam rias untuk pengantin Jawa putri.
12. Jenis sesaji yang dipersembahkan berupa sesaji *pepak ageng*, *pepak alit*, *bekakak*, ratus, nasi *tumpeng* kecil berjumlah seribu dengan lauk pauk seribu, kain sebanyak dua *dulang* (nampan). *Dulang* pertama terdiri atas: kain *semekan sutra gadung byur*, *sumekan sutra jingga byur*, *sumekan beringin* berwarna kuning bersulam benang mas, *sumekan udaraga* motif bervariasi, *sumekan bermotif rintik*, *sumekan wayuha* (berwarna biru muda berlapis merah hati di bagian tepi atas dan bawah), kain *cinde limar* berwarna kembang-kembang, kain batik bermotif *cakar*, kain *kampuh poleng* (kotak-kotak hitam), *kemben lurik*. *Dulang* ke dua terdiri atas: sepasang *kampuh jingga*, *sumeka pandhan binethot*, *sumekan batik ceplok*, *sumekan bango tulak*, *sumekan warna ungu hijau*, kain *parang barong*, kain batik *cangkring*, kain batik *parang rusak*, *aningset hijau*, *aningset jingga*, *pangset pandhan binethot*, *paningset rintik hijau*, *paningset bango tulak* dasar biru, *iket jingga*, *imet pandhan binethot*, *iket cangkring*, *iket rintik hijau* (Nora Kustantina Dewi, 1994). Penonton pria mengenakan pakaian *kejawan* berupa jas *krowak*, keris model *gayaman*, penonton wanita mengenakan kebaya, untuk para *abdi dalem* mengenakan *dodot kedhedheran* dan *kalung samir gula klapa*.

Sebelum pertunjukan tari berlangsung diawali dengan pembakaran kemenyan dan ratus. Selain itu, semua yang hadir tidak diperbolehkan bersuara, berbicara, merokok atau makan, kebayakan semua yang hadir justru tertunduk. Semua itu dilakukan dengan khidmat, sukarela, dan penuh ketaatan demi pengabdian kepada raja serta pengagungan terhadap Tari *Bedhaya Ketawang* yang dianggap sebagai pusaka. Apabila aturan-aturan tersebut dilanggar, maka dipercaya akan menimbulkan hal-hal yang negatif dan ditakuti para pelakunya. Maka dari itu, tidak seorang pun para *abdi dalem* atau orang yang berada di dalam tembok istana berani membicarakan apa lagi menularkan tari *Bedhaya Ketawang* ke luar dari tembok keraton.

Sebagian besar peraturan tradisional memang masih dipertahankan karena masih dapat dilaksanakan tetapi sebagian lagi tidak dilaksanakan karena mungkin tidak dapat dilaksanakan pada saat ini. Hal tersebut dapat dicontohkan pada busana yang dikenakan para penari *Bedhaya Ketawang* dan sesaji masih mangacu pada tradisi lama. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

- a. Para penari yang dahulu dibina di dalam lingkungan keraton, sekarang diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing dan kemungkinan juga dibantu para penari dari luar

keraton selain *abdi dalem*, bahkan putri raja ikut menari. Dengan alasan merasa kesulitan untuk mendapatkan penari apalagi yang memenuhi persyaratan sebagai penari yang baik, menyebabkan keraton terpaksa melonggarkan aturannya sehingga putri raja diperbolehkan ikut menari *bedhaya*.

- b. Dahulu *Bedhaya Ketawang* sangat dikeramatkan. Keckeramatan tari ini dapat dilihat dari penarinya yang harus dalam keadaan bersih, artinya tidak sedang haid. Namun sekarang penari sedang haid diperbolehkan menari, meskipun harus minta ijin kepada Ratu Kidul dengan beberapa cara dan syarat.
- c. Apabila dahulu pergelaran *Bedhaya Ketawang* hanya dihadiri oleh para pejabat tinggi kerajaan yang duduk bersila di lantai Pendhapa Agung Sasana Sewaka menghadap sang raja, sekarang ini juga diundang para tamu yang duduk di kursi di samping kanan-kiri Pendhapa Agung Sasana Sewaka. Selain itu, para tamu undangan yang hadir melakukan aktivitas seperti merokok, makan, dan berbicara.
- d. Dulu latihan hanya dilakukan pada hari terpilih, yaitu setiap Selasa Kliwon, yang berarti setiap 35 hari sekali. Akan tetapi, masa sekarang latihan selain diadakan pada setiap Selasa Kliwon juga pada hari Jum'at Kliwon dan bahkan juga hari Minggu.
- e. Pengambilan gambar secara langsung baik melalui kamera foto maupun kamera video tidak dilarang lagi sehingga memungkinkan orang di luar keraton mempelajari tari ini. Sementara itu, ada pendapat tidak menutup kemungkinan diadakan pentas *Bedhaya Ketawang* oleh orang-orang di luar keraton hanya dengan cara mempelajarinya melalui dokumentasi video.
- f. Dulu menurut kesaksian para *abdi dalem* keraton pada waktu pergelaran tari *Bedhaya Ketawang* berlangsung ada "keyakinan" jumlah penari yang tadinya 9 orang menjadi 10 orang, karena Kanjeng Ratu Kidul sebagai pencipta tari terlibat menari.
- g. Dulu para penari diwajibkan melakukan puasa menurut waktu yang telah ditentukan keraton, sekarang jarang dilakukan sepenuhnya.

Perubahan yang disebabkan tidak ditepatinya beberapa aturan seperti diuraikan di depan, menyebabkan perubahan nilai sajian menjadi ritual semu/ pseudo ritual atau semi ritual (Soedarsono, 1986/1987:120-121). Artinya, ritualnya masih tetap dapat dirasakan sedangkan unsur lain yang tampak menonjol misalnya segi pertunjukannya. Namun makna ritual itu tidak langsung hilang karena kuatnya keyakinan terhadap eksistensi Kanjeng Ratu Kidul yang masih cukup kuat di kalangan masyarakat keraton.

Mendukung perubahan/pergeseran sifat konotasi dan denotasi ini adalah gejala-gejala yang tampak dalam suasana penyajian *Bedhaya Ketawang* terakhir, dengan fakta-fakta:

1. Audiens tidak terbatas pada kalangan raja dan kerabat keluarga dan kerabat pemerintahan, tetapi dapat terdiri siapa saja tergantung pihak *Parentah Keraton* yang menetapkan bagaimana prosedurnya agar dapat melihat sajian *Bedhaya Ketawang*. Begitu pula pengambilan gambar melalui kamera foto dan video, saat ini sudah tidak dilarang.
2. Audiens tidak dalam suasana seperti *abdi dalem*, *kadang sentana*, atau kerabat keluarga raja yang menghadap seorang raja, tetapi cenderung bersifat upacara seremonial/*official* karena audiens tidak duduk di lantai dengan peraturan *paseban* yang semestinya, melainkan duduk di kursi yang tingginya sejajar dengan singgasana raja.
3. Penari *Bedhaya Ketawang* bukanlah penari khusus (dulu disebut *abdi dalem bedhaya*), sehingga setiap wanita dengan kemampuan tertentu dapat menarik tari ini di keraton. Lebih lanjut, bukan putri raja pun diperbolehkan menariknya, sehingga jika dirunut balik akan terjadi pergeseran status dari putri raja menjadi *abdi dalem*.
4. Tari *Bedhaya Ketawang* sudah tidak lagi tari keramat atau setidak-tidaknya berkurang keckeramatannya karena wanita yang sedang datang haid pun boleh menariknya. Begitu pula jadwal latihan hari Selasa Kliwon yang merupakan simbol hari "pertemuan", semata-mata dipandang sebagai jadwal latihan biasa, bahkan masih harus ditambah hari-hari lain.

Pernyataan-pernyataan teoritik terhadap teori Barthez yang datang dari generasi yang lebih baru umpamanya Williamsons, mengakui bahwa hubungan penanda dan petanda bersifat dinamis oleh karenanya dapat berubah sesuai dengan kondisi waktu, ruang, dan posisi penerima tanda. Apa yang dipahami generasi ke generasi mungkin saja akan berbeda meskipun sajiannya tetap sama. Penting menjadi catatan bahwa jika perbedaan pemahaman antar-generasi ini menjadi masalah bagi pelestarian kesenian tradisional maka hal itu akan berkaitan dengan hal yang lebih besar lagi yaitu masalah sosialisasi kesenian bersangkutan.

### Kesimpulan

*Bedhaya Ketawang* sebagai fenomena kebudayaan, baik kebudayaan politik maupun kesenian memang senantiasa menarik untuk dikaji. Peristiwa pementasannya beberapa waktu lalu semakin mengukuhkan pergeseran-pergeseran. Soal utamanya adalah "hilangnya" kekuasaan yang dimiliki Keraton Kasunanan Surakarta sebagai dampak dari revolusi kemerdekaan 1945. *Bedhaya Ketawang* sebagai sajian kesenian politik yang berkaitan langsung dengan kekuasaan itu tentunya mengalami dampak serupa. *Bedhaya Ketawang* tidak lagi menjadi simbol pernyataan politik tetapi cenderung menjadi peristiwa budaya biasa, yaitu sebuah tarian yang bersifat seni pertunjukan, yang disajikan di hadapan sekian banyak orang.

Teori yang dapat diwadahi dalam peristiwa ini di antaranya adalah estetika semiologi yang meletakkan sajian seni sebagai pesan (*message*) yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikasi) kepada penerima pesan (komunika). Adapun pesan merupakan sistem tanda yang diletakkan dalam dikotomi denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem penanda langsung tingkat pertama, yaitu obyek seni sebagai penanda dan yang berlaku sebagai pertanda adalah makna simbolik yang terdapat di baliknya. Sistem konotasi adalah sistem tanda tingkat kedua yaitu rantai penanda/petanda dalam sistem denotasi menjadi penanda sedangkan yang berlaku sebagai petanda adalah makna yang lebih abstrak lagi dan tersembunyi yang lebih khusus lagi adalah ideologi dan mitologi. Pemahaman estetika *Bedhaya Ketawang* jelas sekali bergeser dari sistem konotasi ke denotasi.

### Kepustakaan

- Barthez, Roland. 1984. "Camera Lucida", Flamingo, London, dalam Yasraf Amir Piliang, 1999. *Hiper-Realistis Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Lkis.
- Benedict Anderson R.O.G. 1985. "Gagasan Tentang kekuasaan dalam kebudayaan Jawa" dalam *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Edisi Budiardjo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Budiono Herusatoto. 1991. *Simbolisme Dalam budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita.
- Ernst Cassirer. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, Diindonesiakan oleh Alois A. Nugraha, Jakarta, Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H. 1981. *Bedhaya Ketawang: Hubungannya dengan Ilmu dan Tarian Sakral di Candi-candi*. Pengukuhan Gelar Piusung Maharsitama Paada Universitas Saraswati Surakarta. Surakarta:Radya Pustaka.
- Langer, Suzan K. 1988. *Problematika Seni*. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto, Bandung, ASTI Bandung.
- Nora Kustantina Dewi. 1994. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya". Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Iniversitas Gajah Mada Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. 1993. "Tari *Bedhaya Ketawang* Sebagai Induk Munculnya tari Bedhaya Lain Di Surakarta Dan Perkembangannya" (1839-1993). *Laporan Penelitian* Kelompok, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Rukito. 1983. "Peristiwa Yang Mendahului Dihapusnya Daerah Swapraja Surakarta", *Suara Merdeka*.
- Soedarsono R.M. 1986/1987 *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan nasional (Javanologi).
- Suyatno. 1974. "Indonesia" *Jurnal: Cornell University* no. 17.
- Wahyu Santoso Prabowo. 1990. "Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988". *Tesis S-2* Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1991. "Sosok Tari tradisi Kraton, sebuah Pengamatan", *makalah Sarasehan Tari Kraton* dalam rangka Dasawarsa taman Budaya Jawa Tengah di surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Tari bedhaya Sebuah Gatra keunggulan", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta.